

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kompetensi Pedagogik di Sekolah Menengah Atas

Tiara Anggraini¹, Ade Irma², Rena Revita³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan solusi dalam implementasi kompetensi pedagogik oleh seorang guru di salah satu SMA. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik mengajar di kelas. Fokus kajian meliputi cara guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, membangun suasana kelas yang kondusif, mengelola waktu, serta merespons motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam menumbuhkan antusiasme belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Meskipun demikian, guru mampu mengembangkan pendekatan kreatif dan reflektif untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti variasi metode mengajar dan penyesuaian materi. Kebaruan dari studi ini terletak pada analisis mendalam terhadap praktik satu guru sebagai representasi tantangan nyata di kelas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam konteks sekolah menengah.

Kata kunci : Kompetensi Pedagogik, Tantangan Mengajar, Strategi Pembelajaran, Motivasi Siswa

Abstract. This study aims to examine the challenges and solutions in the implementation of pedagogical competence by a teacher in one of the high schools. The research was conducted with a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and observation of teaching practices in the classroom. The focus of the study includes how teachers adjust learning methods to students' learning styles, build a conducive classroom atmosphere, manage time, and respond to student motivation and learning outcomes. The results show that teachers face obstacles in fostering enthusiasm for learning and adjusting learning strategies to the needs of diverse students. Nevertheless, teachers are able to develop creative and reflective approaches to overcome these obstacles, such as variations in teaching methods and material adjustments. The novelty of this study lies in the in-

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

depth analysis of one teacher's practice as a representation of real challenges in the classroom. The findings are expected to provide practical insights for the development of teachers' pedagogical competence in the secondary school context.

Keyword : *Pedagogical Competence, Teaching Challenges, Learning Strategies, Student Motivation*

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan aspek inti dalam profesionalisme seorang guru yang secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas. Kompetensi ini mencakup pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal. Di era Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran dan pembentukan profil pelajar Pancasila, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan mengajar dengan kebutuhan dan konteks siswa secara fleksibel dan bermakna.¹ Namun, pada praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kompetensi ini ke dalam strategi pembelajaran yang efektif, terutama di jenjang SMA yang memiliki kompleksitas tersendiri dalam aspek perkembangan kognitif dan psikososial siswa.

Permasalahan yang muncul tidak hanya berasal dari sisi internal guru, seperti keterbatasan dalam memahami variasi gaya belajar siswa, tetapi juga dari faktor eksternal seperti minimnya pelatihan yang berkelanjutan, kurangnya sumber daya, serta tuntutan administratif yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, guru yang profesional di bidang pendidikan sangat diperlukan dan harus selalu didukung oleh semua pihak yang berperan dalam sistem Pendidikan.² Studi oleh Baskara dan Sutarni menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah memiliki sertifikasi dan mengikuti pelatihan pedagogik, penerapannya di kelas sering kali masih bersifat

¹ Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Lestari Br Purba, I. D., Rahmawati, U., & Azmi Khairo, F. M. (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>

² Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415.

normatif dan belum kontekstual. Di banyak sekolah, guru cenderung menggunakan metode yang seragam dan berpusat pada guru, padahal karakteristik siswa sangat beragam, baik dari aspek minat belajar, motivasi, maupun kemampuan dasar akademik. Ketidaksesuaian antara strategi mengajar dengan kebutuhan siswa dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan berdampak pada pencapaian kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum.³

Tantangan lain yang sering dialami oleh guru SMA adalah membangun lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa yang cenderung pasif atau kurang antusias dalam belajar. Kelas yang diisi oleh siswa dengan latar belakang sosial dan akademik yang heterogen menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang mumpuni. Di sisi lain, evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh dan berorientasi pada proses, masih menjadi hambatan tersendiri bagi banyak guru. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Brebes oleh Isnaini dan Sa'diyah menemukan bahwa guru sering kali kesulitan dalam merancang instrumen penilaian otentik dan melakukan refleksi pembelajaran secara berkala karena beban kerja yang tinggi dan minimnya dukungan kolaboratif antar guru.⁴ (Aripin et al., 2024)

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, sebagian guru berusaha untuk mengembangkan solusi melalui pendekatan reflektif dan adaptif. Misalnya, dengan mencoba variasi metode pembelajaran, memanfaatkan media digital sederhana, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Studi kasus terhadap guru yang berhasil membangun pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi praktis bagi guru lain di konteks yang serupa. Penelitian oleh Widiensyah et al. menekankan pentingnya dokumentasi praktik baik guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik sebagai bentuk pengembangan

³ Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, 3481–3496. Diambil dari <https://jurnaldidaktika.org>

⁴ Aripin, D. L., Bunyamin, & Nugrahani, D. (2024). Manajemen Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 680–693. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.300>

profesional yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata di lapangan.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tantangan dan solusi yang dihadapi oleh seorang guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik di salah satu SMA. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan agar peneliti dapat menangkap nuansa praktik pembelajaran secara utuh, melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru sebagai partisipan utama. Dengan fokus pada satu guru dan satu sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru mengenai implementasi kompetensi pedagogik dalam skala mikro yang mencerminkan dinamika riil di lapangan. Hasil dari penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memperkuat pemahaman akademik tentang tantangan pedagogik, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam pengembangan profesional guru di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, yaitu implementasi kompetensi pedagogik oleh satu orang guru di salah satu SMA Negeri di Indonesia. Menurut Creswell dan Poth studi kasus cocok digunakan untuk meneliti isu pendidikan yang kompleks dan kontekstual, karena memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman individu dalam latar spesifik.⁶ Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran Matematika di kelas XI yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama minimal dua semester. Guru ini dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa ia aktif mengikuti pelatihan penguatan kompetensi pedagogik dan memiliki pengalaman langsung dalam merancang serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. Teknik purposive sampling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif

⁵ Widiensyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Lestari Br Purba, I. D., Rahmawati, U., & Azmi Khairo, F. M. (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>

⁶ Creswell, & John W. (2017). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publications.

untuk memilih informan yang dinilai paling mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.⁷

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, tantangan, dan strategi guru secara fleksibel. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati secara langsung penerapan kompetensi pedagogik, termasuk pendekatan diferensiasi dan strategi klasikal. Dokumentasi berupa RPP, ATP, modul ajar, dan hasil asesmen formatif digunakan sebagai pelengkap dalam triangulasi data. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan.⁸ Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam merancang instrumen wawancara, melakukan observasi, serta menganalisis data. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator kompetensi pedagogik menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan panduan implementasi Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga mencatat refleksi dan catatan lapangan untuk memperkuat interpretasi temuan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang terkait tantangan dan solusi dalam implementasi kompetensi pedagogik. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan untuk memastikan keakuratan temuan.⁹ Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan informan secara tertulis sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan selama proses penelitian. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari pihak sekolah tempat studi kasus

⁷ Rachman, A., E. Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Saba Jaya Publisher.

⁸ Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang.

⁹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kompetensi pedagogik di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun guru telah dibekali dengan berbagai teori dan strategi pembelajaran, penerapan yang efektif di kelas seringkali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana, keberagaman karakter siswa, hingga beban administratif yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi konkret dan berkelanjutan, seperti pelatihan berbasis praktik, pendampingan profesional, serta dukungan manajemen sekolah agar kompetensi pedagogik guru benar-benar dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Tabel 1. Hasil Wawancara di SMAN 2 Rumbio Jaya

Pertanyaan	Jawaban Guru
Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar dengan gaya belajar yang berbeda di kelas?	Untuk menyesuaikan metode yang akan digunakan guru harus tau karakteristik dan kemampuan anak jika sudah diketahui maka kita bisa menggunakan metode apa yang cocok untuk digunakan contoh metodenya seperti yang digunakan saat ini yaitu PBL.
Apa yang Ibu lakukan jika sebagian besar siswa tampak kurang antusias dalam pembelajaran?	Yang saya lakukan yaitu melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut agar kita tahu penyebabnya dan kita dapat mencari solusinya supaya mereka lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.
Bagaimana cara Ibu membangun suasana kelas yang kondusif untuk belajar?	Untuk Membangun siswa agar lebih aktif dan suasana lebih Nampak berwarna biasanya ibu lihat dulu mereka sudah siap belum secara fisik psikis sebelum belajar jika sudah baru kita mulai belajar karena jika tidak siap maka mereka tidak bisa fokus dan sulit menerima pembelajaran.
Bagaimana jika siswa didalam kelas berbeda-beda dalam memahami dan mengidentifikasinya strategi apa yang digunakan?	Salah satunya yaitu menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak yang berbeda-beda tersebut agar seluruh siswa dapat aktif semuanya. Misalnya, dengan

Pertanyaan	Jawaban Guru
Bagaimana model pembelajaran berkelompok dapat berjalan dengan kondusif?	menggunakan model pembelajaran berkelompok, jadi anak kurang aktif tadi bisa ikut aktif karena dapat belajar dengan teman sejawatnya. Di cek atau dikontrol agar siswa yang aktif dan tidak dapat saling bekerja sama. Dan saya memberikan arahan supaya bisa bekerja sama satu sama lain.
Bagaimana ibu mengelola waktu dalam pembelajaran agar semua materi dapat tersampaikan dengan efektif?	Kita sebagai seorang guru kita sudah punya plan , kita sudah membuat bagi perangkat pembelajaran kita. Misalnya di kegiatan awal , kegiatan inti dan penutup. Kita sudah bagi jangka waktunya berapa lama di awal, inti dan penutup.
Apa kah ada model pembelajaran baru yang diterapkan di sekolah ini?	Ada beberapa model pembelajaran baru yang ibu sudah terapkan seperti PBL dan PJBL. Salah satunya yaitu sikap siswa. Karena kita tau sikap dan sifat siswa itu berbeda-beda ada yang bandel dan sebagainya. Solusi yang ibu gunakan seperti hukuman, contohnya seperti izin ke WC ibu berikan waktu agar mereka kembali tepat waktu dan tidak pergi kemana mana, jika lebih dari waktu yang sudah di twntukan di beri sanksi seperti memberikan tugas tambahan.
Dari semua pembelajaran yang ibu lakukan, tantangan terbesar apa sih dalam mengajar?	

Strategi Penyesuaian Metode Mengajar terhadap Gaya Belajar Siswa

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa langkah pertama yang ia lakukan untuk menyesuaikan metode mengajar adalah dengan memahami karakteristik siswa dalam kelas. Ia memetakan siswa berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga pendekatan yang digunakan lebih tepat sasaran. Proses pemetaan ini penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, baik visual, auditori, maupun kinestetik, yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.¹⁰

¹⁰ Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–48.

Setelah mengetahui karakter siswa, guru memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai. Ia menyebutkan bahwa model PBL (*Problem-Based Learning*) menjadi salah satu pendekatan yang digunakan. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan emosi dan pengalaman konkret siswa dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Caine & Caine yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis otak membantu siswa mengembangkan pemahaman secara lebih alami dan menyeluruh.¹¹

Guru juga mengombinasikan beberapa metode berdasarkan pengelompokan siswa. Misalnya, anak-anak yang aktif dipasangkan dengan yang pasif agar terjadi kolaborasi pembelajaran sejawat (*peer teaching*). Strategi ini juga didukung oleh teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, yang menekankan pentingnya peran teman sebaya dalam membimbing pembelajaran.

Dengan pendekatan yang adaptif ini, guru berupaya menciptakan inklusivitas di kelas, memungkinkan semua siswa, terlepas dari gaya belajar atau kemampuan mereka, untuk tetap terlibat dalam proses belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dalam pengajaran menjadi krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Mengatasi Kurangnya Antusiasme Siswa

Guru mengemukakan bahwa salah satu cara mengatasi kurangnya antusiasme siswa adalah dengan melakukan pendekatan personal. Ia mencoba memahami penyebab siswa tidak bersemangat dalam belajar dengan cara berbicara langsung dan membangun kedekatan. Pendekatan ini mencerminkan teori humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya hubungan emosional dan psikologis antara guru dan siswa.¹³

Setelah mengetahui akar masalahnya, guru akan merancang solusi yang sesuai, baik dengan menyesuaikan materi, metode, atau dengan memberikan motivasi secara langsung. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi kunci untuk

¹¹ Nummela Caine, R., & Caine, G. (1991). *Teaching and the Human Brain*.

¹² Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2014). *Leading and Managing A Differentiated Classroom*.

¹³ Eppley, R. W., Rogers, J. N., & McCarthy, J. J. (1969). Half-Saturation Constants For Uptake Of Nitrate And Ammonium by Marine Phytoplankton. *Limnology and Oceanography*, 14(6), 912–920. <https://doi.org/10.4319/lo.1969.14.6.0912>

membangkitkan minat belajar siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Deci dan Ryan dalam teori self-determination mereka, yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam memotivasi siswa. Dalam beberapa kasus, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar lebih menarik dan relevan. Pendekatan kontekstual ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa karena memberikan makna terhadap apa yang mereka pelajari.¹⁴

Upaya membangun motivasi belajar juga dilakukan dengan memberikan reward atau pengakuan terhadap pencapaian siswa. Bentuk penghargaan ini meningkatkan rasa percaya diri dan menjadi pemicu untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Membangun Suasana Kelas yang Kondusif

Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, guru menjelaskan pentingnya memastikan kesiapan fisik dan psikis siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru melakukan observasi ringan terhadap suasana hati dan kondisi siswa, sehingga pembelajaran tidak dimulai secara tergesa-gesa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang melihat siswa sebagai individu yang utuh.¹⁵

Guru juga menekankan pentingnya dinamika kelas yang hidup, dengan melibatkan berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi. Lingkungan kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan retensi informasi dan membuat siswa lebih fokus, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran aktif oleh Bonwell & Eison.¹⁶ Selain metode, tata ruang kelas juga menjadi perhatian. Guru menyusun meja secara fleksibel agar memungkinkan kolaborasi. Hal ini berkaitan dengan teori lingkungan belajar yang mendukung

¹⁴ Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 136–150. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4599>

¹⁵ Killen, S. S., Atkinson, D., & Glazier, D. S. (2010). The intraspecific scaling of metabolic rate with body mass in fishes depends on lifestyle and temperature. *Ecology Letters*, 13(2), 184–193. <https://doi.org/10.1111/j.1461-0248.2009.01415.x>

¹⁶ Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Association for the Study of Higher Education*.; ERIC Clearinghouse on Higher Education.

keterlibatan sosial dan kognitif siswa.¹⁷

Guru juga menjaga komunikasi dua arah yang hangat, serta membangun budaya saling menghormati di antara siswa. Pendekatan ini menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam belajar, yang menurut Maslow, merupakan syarat dasar bagi siswa untuk dapat belajar secara optimal.

Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Guru menyampaikan bahwa diferensiasi pembelajaran diterapkan melalui penggabungan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, guru menyusun kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan siswa, agar terjadi proses pembelajaran sejawat. Strategi ini efektif karena siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu siswa lainnya.¹⁸

Selain itu, guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan siswa. Pendekatan ini disebut dengan tiered assignment yang memungkinkan siswa belajar sesuai zona perkembangan mereka. Ini mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal untuk semua siswa. Guru juga menggunakan asesmen formatif untuk memantau pemahaman siswa dan melakukan penyesuaian strategi pengajaran. Teknik asesmen ini penting untuk memberikan umpan balik yang cepat dan mengarahkan proses pembelajaran ke arah yang lebih sesuai.¹⁹

Kegiatan reflektif dan diskusi kelompok juga digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif semua siswa. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, meskipun memiliki latar belakang atau gaya belajar yang berbeda, tetap mendapat kesempatan untuk memahami materi dengan cara mereka sendiri.

¹⁷ Casey, K. A., Fraser, K. A., Schenkel, J. M., Moran, A., Abt, M. C., Beura, L. K., ... Masopust, D. (2012). Antigen-Independent Differentiation and Maintenance of Effector-like Resident Memory T Cells in Tissues. *The Journal of Immunology*, 188(10), 4866–4875. <https://doi.org/10.4049/jimmunol.1200402>

¹⁸ Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2014). *Leading and Managing A Differentiated Classroom*.

¹⁹ Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>

Manajemen Waktu Pembelajaran

Dalam hal pengelolaan waktu, guru menekankan pentingnya perencanaan yang matang sebelum masuk kelas. Ia menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merinci pembagian waktu untuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Perencanaan ini membantu guru untuk fokus dan efisien dalam menyampaikan materi.

Guru juga menggunakan indikator ketercapaian untuk memastikan bahwa setiap bagian pelajaran berjalan sesuai jadwal. Ia mengatur transisi antar aktivitas agar tidak membuang waktu dan menggunakan teknik manajemen kelas seperti isyarat visual dan verbal untuk menjaga ritme pembelajaran.²⁰ Strategi time-boxing juga digunakan, di mana setiap aktivitas diberikan batas waktu yang jelas. Metode ini mendorong disiplin waktu baik dari guru maupun siswa. Dengan manajemen waktu yang tepat, seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai dalam durasi yang telah ditentukan.²¹

Guru juga fleksibel dalam menerapkan waktu tambahan apabila terjadi kendala atau diskusi yang memerlukan pendalaman. Fleksibilitas ini tetap berada dalam kerangka kurikulum, namun memberi ruang bagi pembelajaran yang bermakna.²²

Inovasi dan Eksperimen Strategi Baru

Guru menyatakan bahwa ia berani mencoba strategi baru yang belum pernah diterapkan di sekolah, seperti model PBL (*Problem-Based Learning*) atau PJBL. Inovasi ini didasari keinginan untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Inovasi guru dalam pembelajaran

²⁰ Arends, I., Bruinvels, D. J., Rebergen, D. S., Nieuwenhuijsen, K., Madan, I., Neumeyer-Gromen, A., ... Verbeek, J. H. (2012). Interventions to Facilitate Return to Work in Adults with Adjustment Disorders. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 1–87. <https://doi.org/10.1002/14651858.cd006389.pub2>

²¹ Morrison, E. J., Flynn, J. M., Jones, J., Byrd, J. C., & Andersen, B. L. (2016). Individual Differences in Physical Symptom Burden and Psychological Responses in Individuals with Chronic lymphocytic leukemia. *Annals of Hematology*, 95(12), 1989–1997. <https://doi.org/10.1007/s00277-016-2790-z>

²² Russell Hendrix, C., Housh, T. J., Mielke, M., Zuniga, J. M., Camic, C. L., Johnson, G. O., ... Housh, D. J. (2010). *Acute Effects of a Caffeine-Containing Supplement Strength and Time to Exhaustion During Cycle Ergometry*. Diambil dari www.nsca-jscr.org

merupakan bentuk profesionalisme dan refleksi terhadap praktik mengajar.²³

Menerapkan pendekatan baru membutuhkan keberanian serta pemahaman tentang prinsip dasar metode tersebut. Guru melakukan adaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan pedagogi kontekstual, di mana guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.²⁴ Guru juga aktif mengevaluasi efektivitas strategi baru melalui observasi langsung dan tanggapan siswa. Evaluasi ini membantu untuk menentukan apakah strategi tersebut layak dilanjutkan atau perlu penyesuaian. Praktik ini sejalan dengan prinsip lesson study dan continuous improvement dalam pembelajaran.²⁵

Dengan mencoba strategi baru, guru turut membangun budaya inovasi di sekolah. Ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan generasi belajar saat ini.²⁶

Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Kelas

Tantangan utama yang disampaikan oleh guru adalah terkait perilaku siswa yang kurang disiplin, seperti sering keluar kelas tanpa alasan yang jelas. Guru menekankan bahwa tantangan tersebut tidak bisa diselesaikan hanya dengan hukuman, tetapi perlu pendekatan sistematis. Disiplin positif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini.²⁷

Untuk mencegah perilaku menyimpang, guru membuat aturan kelas bersama siswa, termasuk batas waktu keluar kelas. Aturan yang disepakati bersama akan menciptakan rasa kepemilikan siswa terhadap peraturan tersebut, dan memperkuat tanggung jawab sosial mereka. Guru juga membangun komunikasi

²³ Fullan, Michael, & Hargreaves, A. (2012). Reviving Teaching With "Professional Capital." *Education Week*, 1–3.

²⁴ Wahyuni, S., Made Sanjaya, I. G., Erman, & Jatmiko, B. (2019). Edmodo-Based Blended Learning Model as an Alternative of Science Learning to Motivate and Improve Junior High School Students' Scientific Critical Thinking Skills. *Digital Repository Universitas Jember*, 14, 98–116.

²⁵ Lewis, C. (2002). Does Lesson Study Have a Future in the United States? *Nagoya Journal of Education and Human Development*, 1, 1–27.

²⁶ Fullan, Michael, & Hargreaves, A. (2012). Reviving Teaching With "Professional Capital." *Education Week*, 1–3.

²⁷ Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>

dengan orang tua apabila perilaku menyimpang siswa terus berulang. Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dari pendekatan holistik dalam pembinaan karakter siswa.²⁸ Dengan adanya komunikasi antara sekolah dan rumah, penguatan nilai-nilai disiplin bisa lebih efektif.

Pemberian konsekuensi yang jelas dan konsisten juga dilakukan, bukan dalam bentuk hukuman fisik, tetapi berupa pembatasan aktivitas tertentu atau tugas tambahan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab, sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran berbasis karakter.²⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara dengan guru SMA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Guru yang diwawancarai menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi melalui penggunaan metode diferensiasi, pendekatan kontekstual, serta penerapan inovasi dalam model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning*. Pendekatan-pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern dan humanistik.

Selain itu, pengelolaan waktu, disiplin kelas, dan komunikasi efektif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Tantangan seperti kurangnya antusiasme siswa dan perilaku tidak disiplin dapat diatasi melalui pendekatan personal, pembentukan aturan bersama,

²⁸ Bongiorno, M. G., Burri, H., Deharo, J. C., Starck, C., Kennergren, C., Saghy, L., ... De Zuloaga, C. (2018, Juli 1). EHRA expert consensus statement on lead extraction: Recommendations on definitions, endpoints, research trial design, and data collection requirements for clinical scientific studies and registries: Endorsed by APHRS/HRS/LAHS. *Europace*, Vol. 20, hal. 1217-1217j. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/europace/euy050>

²⁹ Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 14, 269–290. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/290920065>

serta penggunaan reward dan konsekuensi yang mendidik. Secara keseluruhan, praktik-praktik yang dijalankan guru ini mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, inklusif, serta responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I., Bruinvels, D. J., Rebergen, D. S., Nieuwenhuijsen, K., Madan, I., Neumeyer-Gromen, A., ... Verbeek, J. H. (2012). Interventions to Facilitate Return to Work in Adults with Adjustment Disorders. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 1–87. <https://doi.org/10.1002/14651858.cd006389.pub2>
- Aripin, D. L., Bunyamin, & Nugrahani, D. (2024). Manajemen Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 680–693. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.300>
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, 3481–3496. Diambil dari <https://jurnaldidaktika.org>
- Bickel, P., Diggle, P., Fienberg, S., Gather, U., Olkin, I., & Zeger, S. (2006). *Springer Series in Statistics*.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Bongiorni, M. G., Burri, H., Deharo, J. C., Starck, C., Kennergren, C., Saghy, L., ... De Zuloaga, C. (2018, Juli 1). EHRA expert consensus statement on lead extraction: Recommendations on definitions, endpoints, research trial design, and data collection requirements for clinical scientific studies and registries: Endorsed by APHRS/HRS/LAHRs. *Europace*, Vol. 20, hal. 1217-1217j. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/europace/euy050>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Association for the Study of Higher Education.; ERIC Clearinghouse on Higher Education*.
- Casey, K. A., Fraser, K. A., Schenkel, J. M., Moran, A., Abt, M. C., Beura, L. K., ... Masopust, D. (2012). Antigen-Independent Differentiation and Maintenance of Effector-like Resident Memory T Cells in Tissues. *The Journal of Immunology*, 188(10), 4866–4875. <https://doi.org/10.4049/jimmunol.1200402>
- Creswell, & John W. (2017). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publications.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter(Telaah terhadap Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

- Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 14, 269–290. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/290920065>
- Eppley, R. W., Rogers, J. N., & McCarthy, J. J. (1969). Half-Saturation Constants For Uptake Of Nitrate And Ammonium by Marine Phytoplankton. *Limnology and Oceanography*, 14(6), 912–920. <https://doi.org/10.4319/lo.1969.14.6.0912>
- Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404–415.
- Fullan, Michael, & Hargreaves, A. (2012). Reviving Teaching With “Professional Capital.” *Education Week*, 1–3.
- Fullan, Mochael. (2007). *Leading In a Culture of Change*.
- Killen, S. S., Atkinson, D., & Glazier, D. S. (2010). The intraspecific scaling of metabolic rate with body mass in fishes depends on lifestyle and temperature. *Ecology Letters*, 13(2), 184–193. <https://doi.org/10.1111/j.1461-0248.2009.01415.x>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang.
- Lewis, C. (2002). Does Lesson Study Have a Future in the United States? *Nagoya Journal of Education and Human Development*, 1, 1–27.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Morrison, E. J., Flynn, J. M., Jones, J., Byrd, J. C., & Andersen, B. L. (2016). Individual Differences in Physical Symptom Burden and Psychological Responses in Individuals with Chronic lymphocytic leukemia. *Annals of Hematology*, 95(12), 1989–1997. <https://doi.org/10.1007/s00277-016-2790-z>
- Nummela Caine, R., & Caine, G. (1991). *Teaching and the Human Brain*.
- Rachman, A., E. Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- Russell Hendrix, C., Housh, T. J., Mielke, M., Zuniga, J. M., Camic, C. L., Johnson, G. O., ... Housh, D. J. (2010). *Acute Effects of a Caffeine-Containing Supplement Strength and Time to Exhaustion During Cycle Ergometry*. Diambil dari www.nsca-jscr.org
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 136–150. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4599>

- Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–48.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2014). *Leading and Managing A Differentiated Classroom*.
- Wahyuni, S., Made Sanjaya, I. G., Erman, & Jatmiko, B. (2019). Edmodo-Based Blended Learning Model as an Alternative of Science Learning to Motivate and Improve Junior High School Students' Scientific Critical Thinking Skills. *Digital Repository Universitas Jember*, 14, 98–116.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Lestari Br Purba, I. D., Rahmawati, U., & Azmi Khairo, F. M. (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>